



Menggunakan Perspektif Feminis Post- Structuralisme : Analisis Gender melalui Bermain Anjang-anjangan di Pendidikan Anak Usia Dini

Suci Ramdaeni^{1*}

¹ UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon

ABSTRAK: Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana bentuk femininitas dalam budaya Sunda dikonstruksi melalui bermain anjang-anjangan kepada anak perempuan. Melalui pendekatan feminis post structuralisme, penelitian ini berupaya menggali bagaimana anak-anak di Pendidikan anak usia dini terus menerus memproduksi bentuk femininitas melalui bermain anjang-anjangan untuk memperkuat perbedaan laki-laki dan perempuan di PAUD. Penelitian ini menggunakan focus etnografi yang dilakukan selama kurang lebih 2 bulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi bentuk femininitas melalui bermain anjang-anjangan acapkali merugikan anak perempuan dan laki-laki. Bermain anjang-anjangan menjadi sangat gendered, dimana anak perempuan memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk bermain anjang-anjangan, berbeda dengan anak laki-laki. Khususnya anak laki-laki yang tertarik bermain anjang-anjangan acapkali tidak diberikan kesempatan atau dilyhkan. Temuan ini diharapkan menjadi refleksi kepada guru dan orang dewasa di Pendidikan Anak Usia Dini bahwa bermain merupakan hak anak baik kepada anak perempuan maupun kepada anak laki-laki tanpa terkecuali bermain anjang-anjangan.

Kata Kunci: Gender; Pendidikan Anak Usia Dini; Feminis Post Structuralisme

ABSTRACT: This study explores how forms of femininity in Sundanese culture are constructed through playing anjang-anjangan for girls. Through a post-structuralist feminist approach, this study attempts to explore how children in Early Childhood Education continue to produce forms of femininity through playing anjang-anjangan to strengthen the differences between boys and girls in PAUD. This study uses an ethnographic focus that was conducted for approximately 2 months. The results of this study indicate that the construction of forms of femininity through playing anjang-anjangan often harms girls and boys. Playing anjang-anjangan is very gendered, where girls have more opportunities to play anjang-anjangan, in contrast to boys. Especially boys who are interested in playing anjang-anjangan are often not given the opportunity or are treated as othered. This finding is expected to be a reflection for teachers and adults in Early Childhood Education that playing is a child's right for both girls and boys without exception playing anjang-anjangan.

Keywords : Gender; Early Childhood Education; Post-Structural Feminism

A. PENDAHULUAN

Penelitian terkait gender di Pendidikan anak usia dini sudah banyak dilakukan. Namun dalam praktik di PAUD, isu ini masih acapkali tidak mendapat banyak perhatian. Sebagaimana penelitian terdahulu dalam praktik di PAUD konstruksi gender seringkali menunjukkan ketimpangan gender baik dalam akses dan ruang bermain di PAUD (Juma, 2024; Mafumbate, Khumalo, & Musingafi, 2024; MacNaughton, 2000; MagNaughton 2005;

Ramdaeni, Adriany & Yulindrasari, 2020; Adriany, Yulindrasari & Safrina, 2021). Konstruksi gender tersebut berpotensi merugikan anak, dimana Praktik dalam mengajar atau dalam kegiatan bermain masih acapkali timpang baik kepada anak laki-laki dan anak perempuan. Dimana perbedaan kepada anak laki-laki dan perempuan terus menerus diproduksi dan direproduksi sebagai sesuatu yang dianggap “natural” (MacNaughton, 2000; Adriany, 2017; Burton, 2020; Ramdaeni, 2021). Sehingga, Hal ini berpotensi memperkuat diskriminasi gender di Pendidikan Anak Usia Dini.

Perbedaan gender di PAUD seringkali ditampilkan melalui Segregasi atau pemisahan gender antara anak laki-laki dan anak perempuan, seperti perbedaan dalam memilih teman bermain dimana anak laki-laki dan anak perempuan seringkali memilih teman bermain sesuai jenis kelamin mereka, atau memilih permainan tertentu yang disesuaikan dengan label gender sehingga anak laki-laki seringkali menghindari mainan dengan label feminim, dan perempuan seringkali menghindari permainan dengan label maskulin. Hal tersebut merugikan anak laki-laki atau anak perempuan karena mereka tidak bisa leluasa untuk mengeksplor perkembangannya karena pelabelan negative dan stereotype gender (Wood, Desmarais & gugula, 2002; Sandberg & Pramling, 2005; Aina & Cameron, 2011; Ramdaeni, 2021).

Adapun yang membatasi anak laki-laki dan anak perempuan dalam mengkonstruksi gender di sekolahnya karena diperkuat melalui binary gender. Melalui Feminist post structuralisme, perspektif ini percaya bahwa gender merupakan konstruksi sosial sehingga kita dapat mendeskonstruksi stuktur yang seringkali biner (Gavey, 1989) Dimana stuktur kebenaran terkait gender biner sendiri dibangun melalui aturan yang dianggap benar bagaimana menjadi laki-laki dan menjadi perempuan, dan apabila tidak sesuai maka akan dikoreksi, diperbaiki, dibungkam bahkan dikecualikan.

Feminist Post structuralisme juga membongkar bagaimana ketimpangan gender seringkali mengalir melalui adanya relasi kuasa dan diskursus Sebagai contoh. Guru di sekolah acapkali membedakan permainan kepada anak laki-laki dan anak perempuan. Misalnya anak laki-laki bermain blok atau robot-robotan sedangkan anak perempuan bermain sudut rumah. Guru memperkuat adanya perbedaan karena menganggap bahwa hal itu merupakan kondisi yang alami. Padahal hal tersebut memiliki relasi kuasa yang mengalir melalui diskursus biologis.

Diskursus biologis memperkuat kebenaran terkait anak laki-laki dan perempuan memiliki stuktur otak yang menganggap bahwa anak laki-laki memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik dari anak perempuan. Sedangkan anak perempuan memiliki kemampuan

membaca dan berbahasa lebih baik (Bhana, 2003). Sehingga dominasi yang muncul dalam bermain baik itu dalam permainan blok oleh anak laki-laki dan permainan sudut rumah oleh anak perempuan tidak dilihat sebagai sesuatu yang merugikan. Padahal dominasi anak laki-laki atau anak perempuan dalam permainan tertentu dapat membatasi akses dan ruang bermain anak (Ramdaeni, Adriany, & Yulindrasari, 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini hendak mengkaji lebih dalam terkait konstruksi gender anak usia dini. Melalui *Feminist Post Structuralism* peneliti hendak melihat bagaimana relasi gender dan kuasa terlibat dalam membedakan anak laki-laki dan anak perempuan di PAUD. Perspektif Feminist Post-Structuralisme telah banyak digunakan untuk mengeksplorasi Perspektif guru dalam memahami konstruksi gendernya di PAUD. Namun penelitian ini masih jarang dilakukan di Indonesia ataupun terdapat kekosongan literatur kajian ini dalam jurnal nasional sehingga diharapkan penelitian ini dapat mengisi kekosongan literatur ilmiah terkait bagaimana pentingnya seorang guru melakukan refleksi terkait konstruksi gender yang ada di sekolah melalui perspektif *feminist Post Structuralism*.

Feminist post-structuralisme merupakan sebuah perspektif yang melihat bagaimana hubungan relasi kekuasaan yang memiliki hubungan dengan pengetahuan dan diskursus. Dimana, pendekatan ini mencoba mengeksplorasi hubungan kekuasaan yang terlibat dalam kehidupan sehari-hari anak di lingkungan pendidikan anak usia dini. Gavey (1989) mengungkapkan bahwa *feminist post-structuralism* merupakan sebuah pendekatan yang menganggap bahwa pengetahuan dibangun melalui perwujudan kekuasaan dan diskursus melalui konteks sosial dan sejarah. Sehingga dalam penelitian ini, pendekatan *feminist post-structuralism* menantang pengetahuan yang dianggap sebagai satu-satunya kebenaran.

Pendekatan Feminist Post Structuralism mengungkap bagaimana kebenaran terlibat dalam sumbu kekuasaan. Dimana hubungan kekuasaan merupakan perjuangan yang terus menerus di reproduksi dan di produksi sebagai bentuk kekuatan, struktur ideologi yang membentuk subjektivitas seseorang yang dapat membuat tunduk dan menundukan (Foucault, 1982). Adriany (2013) juga sepakat bahwa kekuasaan menghasilkan subjek.

Salah satu contohnya bagaimana pengetahuan Diskursus developmentalisme atau teori perkembangan yang seringkali dianggap menjadi satu-satunya pengetahuan dan kebenaran di PAUD untuk memahami anak (MacNaughton, 2000). Camicia & Saaveda (2009) juga menjelaskan bahwa pendidik tidak cukup hanya memahami teori perkembangan untuk memahami anak, khususnya mempersiapkan anak dalam menghadapi isu keberagaman dan

menjadi masyarakat global, dimana isu gender menjadi sangat penting untuk menciptakan akses yang sama antara anak laki-laki dan anak perempuan. Diskursus developmentalisme menuntut anak untuk sesuai dengan Tahapan perkembangan sehingga perkembangan anak di seragamkan dan menjadi normalitas. Apabila ada anak yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangan maka dianggap perlu diperbaiki atau tidak normal (Adriany, 2013). Hal ini jelas merugikan anak karena tidak semua anak memiliki perkembangan seirama. Namun kebenaran yang dibangun melalui diskursus tentang normalitas mana yang dianggap sesuai atau tidak sesuai, normal atau tidak normal merupakan bentuk dari kekuasaan yang terus menerus diproduksi menjadi sebuah kebenaran yang kita Yakini.

Sehingga, pentingnya sebagai seorang guru untuk dapat menganalisis relasi kuasa yang dibalut dalam diskursus dan pengetahuan yang dibalut melalui hubungan kekuasaan yang seringkali mengecualikan anak laki-laki dan anak perempuan. Dimana salah satu cara dalam merefleksikan relasi hubungan kekuasaan di PAUD adalah dengan menggunakan Feminist Post Structuralisme.

Post- stuctualisme percaya bahwa gender merupakan sesuatu yang dikonstruksi sosial. Sehingga dalam Perspektif Post- stuctualisme maka gender ditampilkan melalui proses sosial yang di konstruksi oleh sosial masyarakat dan terus dilanggengkan melalui sosial, budaya, ataupun sejarah (Gavey, 1989). Dimana MacNaughton (2000; 2005) percaya bahwa apabila gender adalah konstruksi sosial, maka kita dapat mendeskonstruksi gender yang seringkali memperkuat ketidaksetaraan gender di PAUD.

Pendidikan berkontribusi terhadap konstruksi gender anak. Dimana ketidaksetaraan gender seringkali ditunjukkan di PAUD. Hal ini acapkali ditunjukkan oleh guru anak usia dini yang berkontribusi dalam memperkuat ketidaksetaraan gender dengan mendukung nilai-nilai hegemonic maskulinitas yang menguntungkan anak laki-laki (Bhana, 2019). Penelitian Chen & Rao (2011) juga menunjukkan bahwa Guru melalui label gender stereotipe untuk membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan yang acapkali memberi hak istimewa terhadap anak laki-laki. Dimana guru juga acapkali memberikan akses dan ruang bermain yang berbeda kepada anak laki-laki dan anak perempuan (Ramdaeni, Adriany, & Yulindrasari, 2019; 2020). Sehingga pentingnya untuk melihat bagaimana pandangan guru terkait konstruksi gender di PAUD.

Adapun beberapa penelitian di PAUD yang menggunakan perspektif Feminist Post structuralism seringkali di lakukan di Global South. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh MacNaughton (2000; 2005) yang menunjukkan bahwa guru seringkali memperkuat

ketidaksetaraan gender di PAUD karena menganggap bahwa anak terlalu dini untuk dikenalkan terkait isu gender di sekolah, selain itu Pengetahuan psikologi perkembangan seringkali menjadi satu-satunya teori yang digunakan untuk memahami anak, padahal teori perkembangan (Developmentalism) seringkali meuniversalkan tingkat perkembangan anak, dan mengabaikan keberagaman individu termasuk norma gender. Hal ini ditunjukkan bahwa guru seringkali membedakan perlakuan antara anak laki-laki dan anak perempuan yang berpotensi merugikan anak.

Penelitian Martin (2003) menunjukkan bahwa melalui perspektif Post Structuralism guru seringkali membedakan permainan kepada anak laki-laki dan anak perempuan, dimana segregasi gender dalam bermain memperkuat anak untuk melanggengkan ketidaksetaraan gender. Adapun penelitian Paechter (2007) dimana melalui feminis post structuralism peneliti membongkar anak-anak seringkali memperkuat norma gender di sekolah dengan mengecualikan dalam bermain, contohnya kelompok anak laki-laki menentang satu anak laki-laki yang tidak sesuai dengan norma gender disekolahnya dengan sebutan banci, dan melarang untuk dapat bermain Bersama. Sehingga anak-laki-laki tersebut tidak bisa bermain Bersama dan tidak bisa mengakses permainan. Padahal setiap permainan di PAUD dapat mengembangkan Aspek Perkembangannya.

Di Indonesia penelitian yang menggunakan perspektif feminis Post Structuralism masih sedikit, Adapun Penelitian yang dilakukan oleh Prof Adriany, dimana penelitian tentang gender telah dilakukan sejak 2013 sampai sekarang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender di sekolah seringkali terjadi karena diskursus-diskusur yang dlanggengkan di PAUD (Adriany, 2013; 2018). Misalnya diskursus kodrat, dimana gagasan kodrat sendiri berkaitan dengan jenis kelamin secara biologis namun konsep kodrat menjadi seperangkat norma bagaimana menjadi anak laki-laki dan anak perempuan (Yulindrasari & Mc Gregor, 2011). Dimana apabila ada anak laki-laki dan anak perempuan yang tidak sesuai dengan norma gender maka dianggap sebagai sesuatu yang melanggar norma agama (Adriany, 2013; 2018; Warin Adriany, 2015).

Adapun dalam hal ini peneliti pernah menjadi asisten peneliti dari Prof. Adriany, dimana beberapa hasil penelitian seringkali menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender di langgengkan karena relasi kuasa yang ditampilkan guru dan anak (Ramdaeni, 2016). Bahkan tahun 2024, penelitian (Davies, Simone-Balter, & van Rhijn, 2023) melaporkan bahwa para pendidik kurang mendapatkan pelatihan profesional dan takut akan penolakan orang tua dan masyarakat ketika membahas terkait isu gender. Sehingga melalui penelitian ini diharapkan

membantu guru untuk melakukan refleksi dan analisis terkait diskursus-diskursus yang seringkali mengecualikan anak karena perbedaan gender atau norma gender disekolah. Peneliti juga hendak lebih mengeksplor bagaimana pandangan guru dalam memaknai konstruksi gender di PAUD melalui Perspektif Feminist Post Structuralism. Dimana Perspektif ini masih jarang di kenal, khususnya di PAUD. Padahal banyak penelitian yang membuktikan bahwa pandangan ini dapat menjadi pengetahuan baru bagi guru untuk merefleksikan terkait konstruksi gender anak usia dini, sehingga tercapainya keadilan gender di PAUD.

Perspektif ini penting untuk membantu guru dan orang dewasa dalam mendeskonstruksi gender dengan pemahaman bahwa relasi gender, kuasa dapat membatasi anak dalam mengeksplor perkembangannya baik itu dalam aktivitas belajar mengajar maupun dalam proses bermain anak di PAUD.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian focus etnografi. Dimana dalam penelitian ini menggunakan kaidah-kaidah riset etnografi namun dengan duransi yang relative pendek yaitu 2 bulan. Penelitian ini dilakukan kepada anak di PAUD di salah satu TK di Kota Bandung, Indonesia. Penelitian ini dilakukan kepada anak berusia lima sampai dengan enam tahun yaitu kelas B Taman Kanak-kanak yang berjumlah 40 anak laki-laki dan 46 anak perempuan. Penelitian ini sudah melalui perijinan guru, sekolah dan anak-anak. Penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan catatan anekdot yang kemudian dianalisis menggunakan grounded theory. Hasi koding melalui grounded teori menghasilkan dua sub tema yaitu (1) Anjang-anjangan merupakan konstruksi feminitas dan (2) Anak Laki-Laki Yang Menentang Oposisi Biner Maskulinitas Dan Feminitas Dalam Bermain.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Anjang-anjangan merupakan konstruksi feminitas

Anjang-anjangan merupakan permainan yang seringkali dimainkan oleh anak perempuan di TK. Dalam literatur ilmiah, bermain anjang-anjangan seringkali mengacu pada permainan sudut rumah, atau bermain peran. Anjang-anjangan sendiri berasal dari budaya Sunda, yaitu permainan yang seringkali dilakukan dengan bermain peran misalnya bermain peran masak-masakan (Kurniati, 2010). Dimana permainan anjang-anjangan merupakan permainan yang seringkali di konstruksi perempuan sebagai bentuk

femininitas. Selama penelitian, Anjang-anjangan dikonstruksikan anak perempuan di taman bermain. Hal ini diungkapkan pada saat wawancara yang menyatakan bahwa

“iya kodrat bermain gitu kan seperti kodrat perempuan mainannya kan lebih cenderung ke apasih untuk perempuan, mainannya yang pas gitu seperti main boneka-bonekaa, main anjang-anjangan, main masak-masakan kalau laki-laki isalnya tuh bermain dalam bermain seperti peran laki-laki harus kodratnya laki laki nih kodratnya memerankan sebagai bapak, atau misalkan boleh sebagai anak laki-lakinya, atau misalnya sebagai tukang kebunya, jadi jangan sampai salah persepsi,”

Bu Sofi mengungkapkan bahwa perbedaan anak laki-laki dan anak perempuan mengacu pada konsep kodrat yang dipahami oleh guru dalam melanggengkan norma gender yang ada disekolah. Hal ini juga berlaku di Tk Indonesia saat penelitian yang dilakukan oleh Warin & Adriany (2015) yang menyatakan bahwa konsep gender sevbagai cara dalam melanggengkan gender tradisional.

Bermain anjang-anjangan ini tidak hanya dikonstruksi oleh anak perempuan, namun juga oleh anak laki-laki. Catatan lapangan ini diambil pada tanggal 3 April 2018.

Saya melihat satu anak laki-laki yang bernama Adrian bermain dengan satu anak perempuan bernama Maesya. Dia membawa tas juga seperti Maesya. Saya bertanya “sedang main apa?” dan Maesya menjawab “main uang-uangan”.

Kemudian Adrian dan Maesya mendekati sekelompok anak perempuan yang sedang berkumpul di karpet dari bahan barner yang dipasang ditaman bermain. Guru-guru dan beberapa anak perempuan duduk disana.

Ketika Adrian dan Meysita datang ke kelompok anak perempuan yang bermain tas dan uang-uangan, satu anak perempuan mengajak Maesya untuk bermain ketempat lain “anak laki-laki gaboleh main sama anak perempuan” kata Vera. Maesya juga berkata “iya gaboleh main anak laki-laki sama anak perempuan”

Akhirnya beberapa anak perempuan memilih bermain di tempat lain, Adrian yang melihat itu, terlihat sedih. Beberapa guru sedang berada di depan sambil mengawasi anak-anak bermain ditaman bermain, namun sepertinya tidak menyadari raut muka sedih yang ditunjukkan oleh Adrian karena tidak bisa bermain dengan Meysita dan teman perempuannya. Karena ketika saya bertanya “kenapa bu Adrian?” Bu Cucu menjawab “baru sembuh, jadi lemas” kemudian Bu cucu menggendong Adrian dipangkuan bu guru yang sedang duduk.

Konstruksi feminitas melalui bermain anjang-anjangan membuat akses bermain bagi anak laki-laki terbatas, Adrian mengalami penolakan untuk masuk ke komunitas anak perempuan. Penolakan tersebut terjadi karena anak perempuan meyakini bahwa laki-laki dan perempuan tidak boleh bermain bersama. Hal ini membuat anak laki-laki dikecualikan.

Bahkan guru yang mengamati anak ditaman bermain tidak menyadari bahwa anak laki-laki yang menunjukkan raut muka sedih sebagai bentuk penolakan tradisional gender.

Anak dan guru sama-sama mengawasi norma gender dan melanggengkan gender tradisional. Disini guru memahami bahwa anak perempuan bermain anjang-anjangan sebagai norma gender di sekolah dengan konsep kodrat. Sedangkan pada anak, stigma feminitas dengan bermain anjang-anjangan hanya untuk anak perempuan sehingga anak laki-laki yang tertarik dengan bermain anjang-anjangan terkecualikan.

2. Anak Laki-Laki Yang Menentang Oposisi Biner Maskulinitas Dan Feminitas Dalam Bermain

Pada pembahasan ini, saya akan menjelaskan bagaimana anak laki-laki yang menentang norma gender yang dikategorikan maskulin dan feminim. Pada tanggal 17 April 2018 saat bermain bebas di jam istirahat, saya melihat adrian yang menangis.

“aaaghhh” Adrian menangis, dia menangis kencang. Hal tersebut terjadi karena Rizki dan anak laki-laki menghindari Adrian, Rizki mendorong teman-teman laki-lakinya yang bermain monster untuk menjauhi Adrian dengan mengerutkan dahinya.

Pada tanggal yang sama, saat bermain di dekat pendopo saya bertanya kepada anak laki-laki yang tadi menolak Adrian untuk bermain, saya kemudian berabung dan bertanya kenapa anak laki-laki tersebut tidak ingin bermain dengan Adrian.

“kalau kata Rizki itu Adrian itu jahat” kata Julian.

“Gak suka” kata Turga.

“Adrian mah suka nyium” kata Aay.

“Suka main sama perempuan, suka nyium perempuan” kata Azam

“Geuleh” kata Rizki.

“kenapa emang anak laki-laki main sama anak perempuan?” tanya saya pada 6 anak laki-laki yang sekarang ada di taman.

“Adrian mah suka kayak cewe, mainnya sama cewe aduh pusingg” kata Julian, Julian menambahkan “jadi weh kaya cewe soalnya mainnya sama cewe mulu setiap hari” kata julian

Anak laki-laki cenderung menghindari Adrian, karena adrian tidak sesuai dengan tradisional gender. Hal ini yang membuat anak laki-laki lain, khususnya anak laki-laki yang memiliki power untuk mengatur temannya menolak adrian untuk masuk ke dalam akses bermain dengan anak laki-laki lainnya.

Selain penolakan terjadi pada komunitas anak laki-laki, Adrian juga mengalami penolakan yang terjadi pada komunitas anak perempuan. Saat adrian menangis karena

tidak mendapatkan oleh Rizki datang satu anak perempuan yang bernama Mey, Mey berkata

“kata rizki gak bolehen” kata mey. “gak bolehen apa?” tanya saya. “main” kata mey “main sama siapa?” tanya saya “kata rizki gaboleh main sama adrian” kata alya. “mau main sama aku tapi akunya gak mau” kata mey lagi. “adriannya mau main sama mey?”. tanya saya. “iya” kata mey.

Penolakan juga terjadi pada Adrian dari komunitas anak perempuan dan komunitas anak laki-laki dan komunitas anak perempuan karena oposisi biner maskulin dan feminim yang berlaku sebagai norma gender disekolah. Hal ini membuat anak laki-laki yang mengkonstruksi gender non tradisional ini terkecualikan. Warin & Adriany (2015) juga menjelaskan bahwa norma gender disekolah dipertahankan melalui diskursus agama dan diskursus child center sebagai cara dalam mempertahankan tradisional gender.

D. SIMPULAN

Feminist post- structuralisme merupakan sebuah pendekatan yang melihat bagaimana hubungan relasi kekuasaan yang memiliki hubungan dengan pengetahuan dan dikursus. Dimana, pendekatan ini mencoba mengeksplorasi hubungan kekuasaan yang terlibat dalam kehidupan sehari-hari anak di lingkungan pendidikan anak usia dini. Dalam penelitian ini feminis post structuralisme membongkar bagaimana bermain seringkali membatasi anak laki-laki dan anak perempuan untuk mengeksplorasi perkembangannya. Hal ini ditunjukkan melalui bermain anjang-anjangan yang sangat gendered. Bermain anjang-anjangan memberikan keleluasaan kepada anak perempuan untuk mengkonstruksi bentuk femininitas. Dimana Konstruksi femininitas melalui bermain anjang-anjangan membuat akses bermain bagi anak laki-laki terbatas, Contohnya bagaimana Adrian mengalami penolakan untuk masuk ke komunitas anak perempuan. Penolakan tersebut terjadi karena anak perempuan meyakini bahwa laki-laki dan perempuan tidak boleh bermain bersama. Hal ini membuat anak laki-laki dikecualikan. Bahkan guru yang mengamati anak ditaman bermain tidak menyadari bahwa anak laki-laki yang menunjukkan raut muka sedih sebagai bentuk penolakan tradisional gender.

Anak dan guru sama sama mengawasi norma gender dan melanggengkan gender tradisional. Disini guru memahami bahwa anak perempuan bermain anjang-anjangan sebagai norma gender di sekolah dengan konsep kodrat. Sedangkan pada anak, stigma femininitas dengan bermain anjang-anjangan hanya untuk anak perempuan sehingga anak laki-laki yang tertarik dengan bermain anjang-anjangan terkecualikan. Penelitian ini diharapkan menjadi refleksi guru untuk lebih menciptakan suasana bermain seraya belajar yang lebih responsive

gender tanpa membedakan anak laki-laki dan anak perempuan. Serta tidak membedakan permainan untuk laki-laki dan untuk perempuan, sehingga anak laki-laki dan anak perempuan dapat mengeksplorasi semua bentuk bermain dan permainan tanpa dibatasi oleh jenis kelamin..

REFERENSI

- Adriany, V. (2013). Gendered power relations within child-centred discourse: An ethnographic study in a kindergarten in Bandung, Indonesia (Phd thesis). Lancaster University, Lancaster, England.
- Adriany, V. (2017). Neoliberalism and practices of early childhood education in Asia. *Policy Futures In Education: SAGE*
- Adriany, V., Yulindrasari, H., & Safrina, R. (2021). Doing feminist participatory action research for disrupting traditional gender discourses with Indonesian Muslim kindergarten teachers. *Action Research*, 14767503211044007.
- Aina, O. E., & Cameron, P. A. (2011). Why does gender matter? Counteracting stereotypes with young children. *Dimensions of Early Childhood*, 39(3).
- Bhana, D. (2003). Children are children: gender doesn't matter. *Agenda*, 17(56), 37-45.
- Bhana, D. (2021). Desire and Distress: Girls Growing Up and Negotiating Gender, Sexuality, and Harassment in the Primary School. *Gender, Sexuality and Violence in South African Educational Spaces*, 135-158.
- Camicia, S. P., & Saavedra, C. M. (2009). A new childhood social studies curriculum for a new generation of citizenship. *The International Journal of Children's Rights*, 17(3), 501-517.
- Chen, E. S. L., & Rao, N. (2011). Gender socialization in Chinese kindergartens: Teachers' contributions. *Sex roles*, 64(1-2), 103-116.
- Cherney, I. D., Kelly-Vance (2003). The effects of stereotyped toys and gender on play assessment in children aged 18-47 months. *Educational Psychology*, 23(1), 95-106.
- Davies, A. W., Simone-Balter, A., & van Rhijn, T. (2023). Sexuality education and early childhood educators in Ontario, Canada: A Foucauldian exploration of constraints and possibilities. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 24(4), 394-410.
- Foucault, M. (1982). The subject and power. *Critical inquiry*, 8(4), 777-795.

- Juma, A. D. S. (2024). Beauty in Kainat (the universe): Discourses of heterosexuality in Pakistan's early childhood classrooms. In *Gendered and Sexual Norms in Global South Early Childhood Education* (pp. 51-66). Routledge.
- MacNaughton, G. (1997). Who's Got the Power? Rethinking gender equity strategies in early childhood. *International Journal of Early Years Education*, 5(1), 57-66.
- MacNaughton, G. (2000). *Rethinking gender in early childhood education*. Sage.
- MacNaughton, G. (2005). *Doing Foucault in early childhood studies: Applying poststructural ideas*. Psychology Press
- Mafumbate, R., Khumalo, T. F., & Musingafi, M. C. C. (2024). Overview of Feminist Perspectives on Sex and Gender. In *African Womanhood and the Feminist Agenda* (pp. 1-20). IGI Global
- Martin, B. (2011). *Children at Play: Learning Gender in the Early Years*. Trentham Books Ltd. Westview House 734 London Road, Oakhill, Stoke-on-Trent, Staffordshire, ST4 5NP, UK.
- Orner, A., Netz, H., & Lefstein, A. (2024). Reifying, Disorienting and Restoring Gender Binaries in Dialogic Literature Discussions. *Reading Research Quarterly*.
- Ramdaeni, S. (2021). Menggunakan perspektif post-developmentalisme: bernyanyi di pendidikan anak usia dini. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 3(1), 66-76.
- Ramdaeni, S., Adriany, V., & Yulindrasari, H. (2018). Gender, power and play in early childhood education. In *Proceeding of the 1st International Conference on Educational Sciences (ICES 2017)* (pp. 109-14).
- Ramdaeni, S., Adriany, V., & Yulindrasari, H. (2020, August). Gender and toys in early childhood education. In *International Conference on Early Childhood Education and Parenting 2019 (ECEP 2019)* (pp. 250-254). Atlantis Press.
- Ramdaeni, Suci. 2019. Suatu Kajian Post Strukturalisme : Gender dan Power dalam Bermain di Pendidikan Anak Usia Dini. (Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Sandberg, A., & Pramling-Samuelsson, I. (2005). An interview study of gender difference in preschool teachers' attitudes toward children's play. *Early Childhood Education Journal*, 32(5), 297-305.
- Smith, K., Alexander, K., & Campbell, S. (Eds.). (2017). *Feminism(s) in early childhood: Using feminist theories in research and practice* (Vol. 4). Springer.

- Solehuddin, M., & Adriany, V. (2017). Kindergarten Teachers' Understanding on Social Justice: Stories From Indonesia. *SAGE Open*, 7(4), 2158244017739340
- Swain, J. (2006). An ethnographic approach to researching children in junior school. *International journal of Social Research methodology*, 9(3), 199-213.
- Warin, J., & Adriany, V. (2015). Gender flexible pedagogy in early childhood education. *Journal of Gender Studies*, 1-12.
- Watson, C., Stirling Cameron, E., Hickens, N., Pimentel, M., Hamilton-Hinch, B., & McIsaac, J. L. D. (2024). Early Childhood leisure experiences of African Nova Scotian children: the privilege of risky outdoor play. *Leisure/loisir*, 1-19.
- Wood, E., Desmarais, S., & Gugula, S. (2002). The impact of parenting experience on gender stereotyped toy play of children. *Sex Roles*, 47(1), 39-49.
- Yarrow, E. (2024). *(Im) possible childhoods: contesting healthcare for gender and sex diverse youth* (Doctoral dissertation).